

ANALISIS UKURAN DAN PERTUMBUHAN UMKM BERBASIS SYARIAH DI KABUPATEN BONDOWOSO PERIODE 2019 - 2023

Eko Raharto¹, Supriyanto², Izzah Dienillah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso, ekoraharto@stisabuzairi.ac.id¹

²Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso, supriyanto71984@gmail.com²

³Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso, izzahdienillah@stisabuzairi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa peranan sektor usaha kecil menengah tidak berbadan hukum dalam penyerapan tenaga kerja di daerah Bondowoso. Penelitian ini juga menganalisa faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor usaha kecil menengah tidak berbadan hukum. Objek penelitian adalah propinsi-propinsi yang ada di daerah Bondowoso dengan periode tahun 2019-2023.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sektor usaha kecil menengah tidak berbadan hukum mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan faktor lain yaitu produk domestik regional bruto per kapita dan upah minimum regional, masing-masing mempunyai pengaruh negatif dan positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor usaha kecil menengah tidak berbadan hukum di daerah Bondowoso dengan periode tahun 2019-2023.

Kata Kunci : Ukuran, Pertumbuhan UMKM Berbasis Syariah

ABTRACK

The main purpose of this study is to analyze the role of small-medium enterprise in labor force absorption on Java and Bali region. The study also analyzes other factors which influence labor force absorption on the small-medium enterprise sector. The object of this study are the district of Bondowoso for the period of 2019-2023.

The result shows that Small-Medium Enterprise sector has a positive and significant impact on labor force absorption. While other factors, that is Gross Domestic Regional Product per Capita and Regional Minimum Wage, each have a negative significant and positive significant impact on labor force absorption in the small-medium enterprise sector at Java-Bali region.

Keyword: Size, Growth of Sharia-Based UMKM

PENDAHULUAN

Selama empat dasawarsa terakhir ini, perhatian utama perekonomian dunia tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi. Para ekonom di negara kaya dan miskin yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran semuanya sangat mendambakan dan menomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). “Pengejaran pertumbuhan” merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia

dewasa ini. Berhasil tidaknya program – program pembangunan di negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional.

Semua negara muslim masuk dalam kategori negara-negara berkembang meskipun diantaranya relatif kaya sementara sebagian lain relatif miskin . Mayoritas negeri-negeri ini, terutama yang miskin seperti negara berkembang lainnya, dihadapkan pada persoalan yang sulit. Salah satu problemnya adalah ketidakseimbangan ekonomi makro yang dicerminkan dalam angka pengangguran dan inflasi yang tinggi, defisit neraca pembayaran yang sangat besar , depresiasi nilai tukar mata uang yang berkelanjutan dan beban utang yang berat , problem lainnya adalah kesenjangan pendapatan dan kekayaan yang sangat melebar diantara golongan yang berbeda-beda dari setiap negara dan juga antar negara muslim. (Umer Chapra, 2001)

Banyak yang menyebutkan ekonomi adalah segala tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang tak terbatas dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas, sehingga dapat disimpulkan (Sakti, 2003) ; pertama, definisi ini meyratkan tingkah laku manusia tersebut terfokus sebagai tingkah laku yang bersifat individualis. Kedua, bahwa tingkah laku manusia itu bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), tetapi pada hakekatnya untuk memuaskan keinginan (*wants*) yang memang tak terbatas.

Sementara itu dalam Islam tidak mengenyampingkan unsur-unsur ego yang timbul dari dalam diri manusia, namun sebelumnya ada keyakinan dan pemahaman bahwa hidup ini adalah ibadah (kepatuhan kepada Tuhan), hidup ini hanyalah sementara (keyakinan pada kehidupan setelah mati), dan tujuan hidup adalah kebaikan akhirat (Umer Chapra,2000) manusia pun sepatutnya merujuk pada keyakinan tadi dengan mematuhi “prasyarat-prasyarat” moral maupun fisik dari keyakinan itu. Dengan begitu perilaku tidak lagi didominasi oleh ego. Manusia Islam berkeyakinan bahwa melaksanakan kewajiban-kewajiban asasinya (meminjam istilah “kewajiban asasi”-nya Emha Ainun Najib) sebagai hamba Allah SWT dan sebagai makhluk sosial akan secara otomatis memenuhi hak-hak asasinya sebagai seorang individu.

Penciptaan konsep hidup Islam yang memang Allah SWT khususnya buat manusia tentu sudah begitu sesuai dengan kecenderungan dan karakteristik manusia, sebab Allah jualah yang enciptakan manusia dengan segala variasi kecenderungan sifat, sikap, kecerdasan dan emosi berikut karakteristik lainnya.

Konsep hidup yang kemudian secara spesifik memiliki aturan-aturan yang khas pada semua aspek kehidupan, ekonomi, hukum, politik dan sosial-budaya, tentu saja

mempertimbangkan dan mengerti betul apa yang menjadi fitrah manusia. Dengan demikian konsep hidup Islam sudah menjadi konsep hidup yang dapat dikatakan sempurna. Islam lengkap mengatur semua aktivitas manusia dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan manusia.

Sementara itu Allah SWT melihat dan menilai interaksi manusia di dunia menggunakan konsep hidup yang memang sudah Allah ridhai¹ mempertimbangkan juga kemampuan manusia tersebut. Jadi kesuksesan manusia di dunia yang akan terlihat dalam kehidupan akherat juga bergantung pada kemampuan masing-masing manusia.

Manusia sebagai individu perlu menjaga keberlangsungan hidupnya dengan cara mencari harta (produksi). Perilaku produksi pada dasarnya merupakan usaha dari seseorang atau beberapa orang untuk lepas dari kemiskinan. Di samping itu produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dan membangun kemandirian ummat. Qardhawi menambahkan bahwa nilai moral yang menjadi motif perilaku adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya (flora-fauna dan alam sekitar), professional (*amanah*) dan berusaha pada sesuatu yang halal (Qardhawi, 1995).

Usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup itu diantaranya dengan melakukan Usaha Kecil Menengah. Keberadaan (*existence*) dan keberlangsungan (*continuity*) hidup UMKM (Usaha Kecil dan Menengah) ikut dipengaruhi juga oleh kedua faktor Internal yaitu motif ekonomi dan Eksternal yaitu lingkungan dan habitat ekonomi yang menjadi tempat hidup seseorang atau suatu komunitas dalam melaksanakan kehidupan ekonominya.

Ketika ada usaha untuk melakukan penelaahan dan pengkajian UMKM maka setidaknya 2 hal tadi mesti dipahami dengan baik. Pertama hendaknya UMKM sendiri hendaknya bisa mengkaji diri untuk mengambil pemahaman diri secara baik sedangkan yang ke dua bahwa UMKM harus bisa memahami arah, hubungan, dan kondisi yang terciptakan dengan pihak luar, termasuk pihak negara yang dalam hal ini direpresentasikan oleh pemerintah sebagai organisator negara. Hubungan antara pemerintah dengan UMKM yang tepat adalah hubungan peran abdi negara terhadap salah satu bagian pemilik negara, dengan jalan memandang UMKM sebagai usaha ekonomi yang melibatkan banyak orang dan menjadi gantungan hidup bagi sebagian besar rakyat Indonesia.

¹ “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah...” (QS Al Maidah:3).

Perkembangan usaha kecil menengah (UMKM) diperkirakan lebih baik karena makin terbukanya kesempatan berusaha serta adanya konsolidasi di kalangan UMKM dalam mengatasi keterbatasan akses permodalan (Sukamdani,2001), sejak krisis keuangan sektor UMKM tetap bisa berjalan meskipun tidak didukung kebijakan yang tepat dari pemerintah maupun kredit perbankan."Justru dalam keadaan sulit seperti itu UMKM belajar bagaimana menciptakan peluang-peluang baru termasuk mengatasi keterbatasan modal dengan cara sharing sesama pengusaha dengan pola bagi hasil

UMKM yang dahulu banyak mengandalkan dari proyek pemerintah kini sudah banyak beralih ke bisnis yang tahan terhadap krisis seperti agroindustri, perdagangan, ekspor serta yang berbasis human resources. Ke depannya perkembangan UMKM cukup baik asalkan faktor politik dan keamanan dapat mendukung dalam arti kondisi stabilitas politik dan keamanan harus lebih bagus.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah
Usaha Kecil dan Menengah

Tahun	Sumatera	Jawa bali	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku- Papua
2018	2285053	9585713	433898	700646	912370	156591
2019	2182568	10146345	465348	741054	933509	51217
2020	2492908	10458538	467794	754692	915126	139504
2021	2208110	10241863	475171	712957	849198	173346
2022	2171116	11486879	467571	812960	622011	143029
2023	2342815	11246304	511476	860481	860481	151162

Sumber : UMKMM 1998-2003, Badan Pusat Statistik

Mayoritas UMKM adalah berusaha sendiri tanpa bantuan pekerja /buruh sebanyak 7,80 juta usaha atau sekitar 49,70 persen . Dari 7,80 juta usaha tersebut sebagian besar bergerak di sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan jasa akomodasi yakni sebanyak 4,26 juta usaha atau sekitar 54,57 persen. Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia dapat kita lihat dari pertambahan jumlah Usaha Kecil dan Menengah setelah masa krisis, baik itu di Sumatera, Jawa Bali, Nusa tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku-Papua sebagai contoh dapat kita lihat bahwa pada masa sebelum krisis, jumlah usaha kecil dan menengah tahun 1998 yang ada dipulau jawa sebesar 9585713 buah lalu tahun 2018 naik 6,27% menjadi 10241863 buah tetapi seiring dengan pemulihan ekonomi, UMKM kembali menunjukkan peningkatan

pada tahun 2019 dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 11246304 atau naik sekitar 8,74% dibanding tahun 2001. Begitu juga yang terjadi pada Maluku dan Papua pada tahun 1998 jumlah UMKM sebanyak 156591 lalu tahun 2020 sempat turun 67,29% menjadi 51217, Walaupun pada tahun-tahun berikutnya naik kembali sebesar 151162 atau hampir mendekati angka tahun 1998 .

Sejalan dengan perkembangan usaha kecil menengah yang begitu pesat dipulau Jawa pada khususnya dan wilayah barat pada umumnya , baik itu dipulau Jawa maupun di pulau Sumatera sangatlah ditentukan oleh beberapa hal diantaranya adalah kesiapan dan kelengkapan infrastruktur, SDA, SDM dan lain sebagainya yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kawasan timur Indonesia. Perkembangan jumlah pekerja yang bekerja pada sektor usaha kecil menengah baik itu disektor perdagangan, Industri Kecil Rumah Tangga, Pertambangan Rakyat, Angkutan dan Komunikasi pada tahun 1998 sampai tahun 2003 sangat bergantung pada berapa jumlah usaha kecil dan menengah yang ada yang menyerap tenaga kerja tersebut.

Perkembangan sektor usaha kecil dan menengah baik formal atau sangatlah tergantung pada seberapa besar omset atau pendapatan yang diterima sektor tersebut dan juga besar kecilnya permintaan akan produk yang mereka hasilkan, tampak pada grafik 1.1 omset UMKM dipulau Jawa begitu jauh meninggalkan angka yang dicatatkan oleh pulau-pulau lain di Indonesia. Dominasi Pulau Jawa dalam memperoleh omset sangatlah sulit untuk di saingi oleh pulau-pulau lain, baik itu Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, ataupun Maluku dan Sulawesi.

Kinerja UMKM yang memiliki omset besar dicerminkan pada kinerja yang dihasilkan oleh pekerjanya dalam bentuk produktivitas yang menunjukkan peningkatan , dan hal ini juga diikuti dengan tingkat intensitas pekerja yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa , bagian dari nilai tambah yang dapat dinikmati pekerja mengalami kenaikan yang cukup besar, yaitu naik lebih 23%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa UMKM yang bisa memberikan kompensasi yang cukup besar kepada pekerjanya berupa peningkatan imbalan adalah UMKM yang cukup maju dan itu banyak terdapat dipulau Jawa dan Bali.

Tabel 1.2
Jumlah Omset

Tahun	Sumatera	Jawa dan Bali	Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku dan Papua
1998	34422754699	124217929271	4084489536	11158710026	9632199436	2120955603
1999	35508708247	146372107594	4485219121	14076951251	10845189204	942697443
2000	38818330578	180233112124	5335424053	13447639596	11355082539	899361303

2001	47339373945	201884762755	4775606807	19659915467	11401104994	1324992328
2002	68831108032	251569357896	4947854841	21412990049	14557741906	3296816128
2003	104775353752	336161125936	8622261438	28428375244	20292156030	5003801543

Pada Usaha Kecil dan Menengah

Sumber : UMKM 1998-2003, Badan Pusat Statistik

Selama tahun 1998 sampai tahun 2003 terlihat pada tabel 1.2 diatas bahwa omset terbesar didapatkan oleh UMKM-UMKM di Pulau Jawa dan Bali. Pada tahun 1998 total omset yang diraih Jawa dan Bali adalah sebesar 124217929271 dan pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 17,83 persen. Kenaikan pada tahun 1999 ini juga dicatatkan oleh Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hanya Maluku dan Papua yang mengalami penurunan dan cukup signifikan atau hampir setengah omset yang dicatatkan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 55,55 persen.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan UMKM di Indonesia memegang peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian. Kekuatan ekonomi Indonesia ke depan akan bertumpu pada tiga pilar yakni ekonomi kerakyatan, ekonomi daerah, dan pemberdayaan UMKM. Karena itu dibutuhkan peran pemerintah dalam memajukan UMKM di Indonesia melalui pengembangan UMKM berkesinambungan dan terintegrasi dengan pembangunan nasional, dan payung hukum berupa Undang-Undang Perekonomian Nasional serta mengevaluasi peraturan-peraturan yang menghambat perkembangan UMKM. Diharapkan kedepannya UMKM bisa terus tumbuh serta mendapatkan omset yang besar sehingga bisa bersaing dengan usaha yang besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory research atau confirmatory research yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal dan menguji keterkaitan antara beberapa variable melalui pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan. Cara pengambilan sampel dalam penelitian adalah menggunakan metode accidental sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Angket. Validitas dan Reliabilitas Instrumen menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Metode Analisis Data menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis), Uji Asumsi Klasik, Multikolonieritas, Heterokesdastisitas, Uji Normalitas, Uji t, dan Menghitung Jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diungkapkan bagaimana ukuran dan pertumbuhan UMKM di Indonesia periode 1998-2003 dengan menggunakan analisis panel data. Analisis panel data

pada skripsi ini menggunakan metode perhitungan *fixed effect* . Penelitian ini juga menggunakan metode *generalized least square (GLS)* dan *white heteroskedasticity* untuk meminimalkan pelanggaran asumsi *classical linear regression model (CLRM)*.

A. Hasil Estimasi Model

Dari hasil estimasi, variabel ukuran UMKM tahun sebelumnya (ST_LAG) berhubungan positif dengan ukuran UMKM tahun t di sektor UMKM, nilai koefisiennya adalah 0.047428 (signifikan). Variabel produktivitas tenaga kerja (LNLP) berhubungan positif terhadap ukuran UMKM dengan nilai koefisien 0.009908. Variabel daya beli (LNY) juga berhubungan positif terhadap ukuran UMKM, dengan nilai koefisien 0.970255 (signifikan). Variabel jumlah UMKM (N) berhubungan positif dengan ukuran UMKM, nilai koefisiennya adalah 0.040469 (signifikan)

Tabel 4.1.1 Hasil Estimasi

<i>Fixed Effect</i>				
<i>Independent Variable</i>	<i>Coefficient</i>		<i>Weighted</i>	<i>Unweighted</i>
Ukuran UMKM sebelumnya (ST_LAG)	0.047428 (5.574663)*	R- <i>Squared</i> R ² -	0.999997	0.980208
Produktivitas (LNLP)	0.009908 (1.749262)***	<i>Adjusted</i> <i>DW Stat</i>	0.999996	0.974435
Daya beli Masyarakat (LNY)	0.970255 (178.8222)*	<i>F-</i> <i>Statistics</i>	11398905	1.768212
Jumlah UMKM (LNN)	0.040469 (3.476410)*			
<i>Dependent Variable</i>		: Ukuran UMKM (ST)		
*** Signifikan pada level 1%				
** Signifikan pada level 5%				
* Signifikan pada level 10%				

Angka di dalam kurung menunjukkan t-statistik

Sumber : Hasil Regresi Menggunakan Program Eviews 3.1 (diolah)

Dengan menggunakan *fixed effect model* (FEM), maka nilai konstanta/intersep bagi masing-masing propinsi (*cross section*) berbeda seperti terlihat pada tabel 4.1.2 berikut:

Tabel 4.1.2
Intersep Propinsi-Propinsi di Indonesia pada *Fixed Effect Model*

Hasil Regresi		
Koef.	Propinsi	Intersep
a₁	Aceh	-0.636276
a₂	Bali	-0.574935
a₃	Bengkulu	-0.490899

a4	DIY	-0.573510
a5	DKI	-0.532316
a6	Jabar	-0.711240
a7	Jambi	-0.453189
a8	Jateng	-0.664320
a9	Jatim	-0.720458
a10	Kalbar	-0.215820
a11	Kalsel	-0.592942
a12	Kalteng	-0.428902
a13	Kaltim	-0.370030
a14	Lampung	-0.680692
a15	NTB	-0.559820
a16	NTT	-0.461178
a17	Papua	-0.329239
a18	Riau	-0.461569
a19	Sulsel	-0.565719
a20	Sulteng	-0.433039
a21	Sultnggra	-0.455755
a22	Sulut	-0.531320
a23	Sumbar	-0.521930
a24	Sumsel	-0.540584
a25	Sumut	-0.542390

Sumber: Hasil Regresi Menggunakan Program Eviews 3.1(diolah)

Intersep masing-masing propinsi mengandung arti bahwa jika tidak ada pengaruh dari semua variabel independen {Ukuran UMKM tahun sebelumnya (ST_LAG), Daya beli (Y), Produktivitas tenaga kerja (LP), Jumlah UMKM (N)}, maka ukuran UMKM pada 25 propinsi yang ada di Indonesia adalah positif sesuai dengan nilai intersepnya masing-masing. Bila dilihat dari intersep masing-masing propinsi yang memiliki nilai berbeda, dapat kita simpulkan bahwa tiap propinsi yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

B. Analisis Statistik

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel tidak bebas secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dari model persamaan seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1.1 adalah sebesar 0,999997. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (*independent*) dalam model mempengaruhi variabel tidak bebas (*dependent*) sebesar 99.9997 %. Sedangkan 0,0003 % sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

2. Uji T-Statistik

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel untuk melihat seberapa besar pengaruh parsial dari variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hipotesis dari pengujian ini :

$H_0 : \beta = 0$, Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

$H_1 : \beta \neq 0$, Variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Dengan menguji dua arah (*two tail test*) dalam tingkat signifikansi dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) = $((n \times t) - k)$ dimana n menunjukkan banyaknya *cross section*, t menunjukkan *time series*/tahun observasi dan k menunjukkan parameter termasuk konstanta, maka hasil pengujian akan menunjukkan:

- H_0 diterima jika $-t\text{-tabel} \leq t\text{-stat} \leq t\text{-tabel}$, hal ini berarti variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.
- H_0 ditolak jika $-t\text{-stat} < -t\text{-tabel}$ atau $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$ hal ini berarti variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.

Tabel 4.1.3

Nilai Batas Kritis Uji-T Hasil Regresi Periode 6 tahun, 1998-2003

Df	A		
	0,01	0,05	0,1
121	±2,617	±1,980	±1,658

Keterangan: $df = (n.t)-k$

$k =$ parameter termasuk konstanta

n = banyaknya cross-section t = time series/tahun observasi

(Sumber: Basic Econometrics 4th ed., D.Gujarati (2003))

Tabel 4.1.4
Nilai T-statistik Model

Variabel	t-stat	Ho	Keterangan
ST_LAG	5.574663	Ditolak	Signifikan pada tingkat kepercayaan 99 %
LNY	1.749262	Ditolak	Signifikan pada tingkat kepercayaan 90 %
LNLP	178.8222	Ditolak	Signifikan pada tingkat kepercayaan 99 %
LNN	3.476410	Ditolak	Signifikan pada tingkat kepercayaan 99 %

Sumber : Pengolahan data

Hasil uji T-statistik terhadap model persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi regional di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Nilai t-statistik variabel ukuran UMKM tahun sebelumnya adalah sebesar 5.574663 lebih besar dari t-tabelnya sebesar 2,617 sehingga H_0 ditolak, maka didapat kesimpulan bahwa secara parsial variabel ukuran UMKM tahun sebelumnya mempengaruhi variabel tidak bebasnya ukuran UMKM tahun t secara positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99%.
- Nilai t-statistik variabel daya beli adalah sebesar 1.749262 lebih besar dari t-tabelnya sebesar 1.658 sehingga H_0 ditolak, maka didapat kesimpulan bahwa secara parsial variabel daya beli mempengaruhi variabel tidak bebasnya ukuran UMKM tahun t secara positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 90%.
- Nilai t-statistik variabel produktivitas tenaga kerja adalah sebesar 178.8222 lebih besar dari t-tabelnya sebesar 2,617 sehingga H_0 ditolak, maka didapat kesimpulan bahwa secara parsial variabel produktivitas tenaga kerja mempengaruhi variabel tidak bebasnya ukuran UMKM tahun t secara positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99%.
- Nilai t-statistik variabel jumlah UMKM adalah sebesar 3.476410 lebih besar dari t-tabelnya sebesar 2,617 sehingga H_0 ditolak, maka didapat kesimpulan bahwa secara

parsial variabel jumlah UMKM mempengaruhi variabel tidak bebasnya ukuran UMKM tahun t secara positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99%.

3. Uji F-Statistik

Pengujian F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi atau mengukur pengaruh dari semua variabel bebas sebagai satu kesatuan terhadap variabel tak bebasnya. Hasil pengujian akan menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

- H_0 diterima jika $F\text{-Stat} \leq F\text{-tabel}$, hal ini berarti variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.
- H_0 ditolak jika $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$, hal ini berarti variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.

Tabel 4.1.2

Hasil Uji F-Statistik Model

N_1	N_2	$\alpha = 0.01$	$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.1$
4	121	3,48	2,45	1.99

$N_1 =$ Jumlah variabel bebas $N_2 = df$ $\alpha =$ tingkat signifikansi

Sumber: Basic Econometrics 4rd ed., D.Gujarati (2003)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F-statistik 11398905 lebih besar dari nilai F-tabel 3,48. Dari hasil pengujian H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yaitu ukuran UMKM tahun sebelumnya, daya beli, produktivitas tenaga kerja, dan jumlah UMKM secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas yaitu ukuran UMKM tahun t dengan tingkat kepercayaan 99%.

4. Uji Multikolinier

Masalah multikolinier ialah situasi dimana adanya korelasi antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel independen lainnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sebuah model persamaan dinyatakan terdapat gangguan multikolinieritas apabila R^2 tinggi tetapi hanya sedikit atau bahkan tidak ada variabel independennya yang signifikan pada pengujian t-statistik. Berdasarkan hasil uji t-statistik diatas, ternyata variabel-variabel independen yang digunakan secara keseluruhan bersifat signifikan secara parsial dengan R^2 yang tinggi maka model yang penulis gunakan dapat dikatakan independen dari multikolinieritas.

C. Analisis Ekonomi

1. Variabel Ukuran UMKM Tahun Sebelumnya (ST_LAG)

Dari persamaan regresi diperoleh hasil bahwa variabel ukuran UMKM tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ukuran UMKM tahun (t). Berarti ketika ukuran UMKM tahun sebelumnya suatu propinsi naik, ukuran UMKM tahun (t) akan meningkat. Nilai koefisien ukuran UMKM sebelumnya sebesar 0.047428 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen ukuran UMKM sebelumnya dan variabel independen lainnya dianggap konstan, akan meningkatkan ukuran UMKM tahun (t) sebesar 0.047428 % pada 25 propinsi di Indonesia.

Dengan karakteristik UMKM seperti disebutkan pada bab tiga, dimana kebanyakan dari mereka mempunyai status kepemilikan modal milik sendiri, maka korelasi positif antara ukuran UMKM sebelumnya dengan ukuran UMKM pada tahun (t), bisa dianggap mencerminkan perubahan ukuran UMKM tahun (t) dipengaruhi oleh perubahan ukuran UMKM tahun sebelumnya

2. Variabel Daya Beli (LNY)

Dari persamaan regresi diperoleh hasil bahwa variabel daya beli (N) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel ukuran UMKM tahun (t), di sektor yang sama berarti semakin naik tingkat daya beli, maka ukuran UMKM pada tahun (t) juga akan meningkat. Nilai koefisien variabel ini sebesar 0.009908 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen jumlah UMKM tidak berbadan hukum dan variabel independen lainnya dianggap konstan, akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor yang sama sebesar 0.009908% di 25 propinsi di Indonesia

Variabel daya beli dianggap sebagai *demand factor* dari tenaga kerja yang tersedia, maka dengan kondisi tenaga kerja di Bondowoso yang *oversupplied* maka keberadaan UMKM tidak berbadan hukum terutama yang bersifat padat karya akan memberi dampak positif dalam penyerapan tenaga kerja.

3. Variabel Produktivitas Tenaga Kerja (LNLPI)

Dari persamaan regresi diperoleh hasil bahwa variabel produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel ukuran UMKM pada tahun (t). Nilai koefisien produktivitas tenaga kerja sebesar 0.970255 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen produktivitas tenaga kerja dan variabel independen lainnya dianggap

konstan, akan meningkatkan ukuran UMKM pada tahun (t) pada UMKM sebesar 0.970255 % di 25 propinsi di Indonesia

Brata (2003) menganggap bahwa UMKM tidak berbadan hukum bisa menggambarkan sektor walaupun tidak secara total, sebab sektor tidak bisa dipandang hanya dari segi usahanya berbadan hukum atau tidak. Walaupun begitu, argumentasi tersebut bisa digunakan untuk sekedar memberi penjelasan terhadap hasil regresi penulis untuk variabel UMR riil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryahadi et.al. (2003), pengaruh UMR terhadap tenaga kerja di sektor formal adalah negatif. Artinya, kenaikan UMR berdampak pada pengurangan tenaga kerja di sektor formal. Dengan demikian argumen yang penulis dapatkan dari penelitian Suryahadi et.al. (2003) setidaknya sejalan dengan hasil regresi penulis, yaitu jika di sektor formal terjadi pengurangan tenaga kerja akibat kenaikan UMR, maka pada sektor UMKM tidak berbadan hukum yang dapat dianggap sebagai sektor (Brata, 2003) tidak terjadi hal yang sama, bahkan yang ada adalah sebaliknya, yakni terjadi peningkatan tenaga kerja di sektor UMKM tidak berbadan hukum. Dengan kata lain UMKM tidak berbadan hukum bisa menjadi alat substitusi dalam penyerapan tenaga kerja ketika sektor formal tidak lagi mampu untuk melakukan hal tersebut

4. Variabel Jumlah UMKM (LNN)

Dari persamaan regresi diperoleh hasil bahwa variabel jumlah UMKM tidak berbadan hukum (N) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel ukuran UMKM pada tahun (t), berarti semakin banyak jumlah UMKM yang didirikan, maka ukuran UMKM juga akan meningkat. Nilai koefisien variabel ini sebesar 0.040469 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen jumlah UMKM dan variabel independen lainnya dianggap konstan, akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor yang sama sebesar 0.040469 % di 25 propinsi di Indonesia.

Variabel jumlah UMKM tidak berbadan hukum dianggap sebagai *demand factor* dari tenaga kerja yang tersedia, maka dengan kondisi tenaga kerja di Bondowoso yang *oversupplied* maka keberadaan UMKM tidak berbadan hukum terutama yang bersifat padat karya akan memberi dampak positif dalam penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan sektor UMKM tidak berbadan hukum dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor yang sama di daerah Jawa dan Bali periode 1998-2003. Penelitian ini juga menyertakan faktor-faktor lain yaitu PDRB per

kapita riil dan Upah Minimum Regional riil. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya adalah :

1. Sektor UMKM tidak berbadan hukum memiliki hubungan positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor yang sama di daerah Jawa dan Bali periode 1996-2002.
2. PDRB per kapita memiliki hubungan negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM tidak berbadan hukum di daerah Jawa dan Bali periode 1996-2002, sedangkan UMR memiliki hubungan positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

DAFTAR PUSTAKA

Ali ,Mutasowifin,(2003), *Menggagas Strategi Pengembangan Syariah di Pasar Nonmuslim*, Jurnal Paramadina Vol3.No.1

Antonio Syafii', Muhammad (2001), *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*,Gema Insani Press,2001

Badan Pusat Statistik (BPS) (2000), *Sensus Penduduk tahun 2000* Seri L2.2

Bank Indonesia (2002), *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*

Boediono (1982), *Teori Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5*, BPFE, Edisi ketiga, Yogyakarta.

Ghafur, Muhammad (2003), *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga dan pendapatan terhadap Simpanan Mudharabah : Studi Kasus Bank Muamalat indonesia*, Jurnal *Ekonomi Muamalah*, Universitas Gajah mada, Oktober 2003, Vol 1, No 1

Gujarati, Damodar (2003), *Basic Econometrics*, 3 Ed. Mc Graw Hill International.

----- (1999), *Essential of Econometrics* 2nd ed, Mc Graw Hill, Singapore.

Haron, Sudin, dan Nurafifah Ahmad (2000), *The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia*, International Journal of Islamic Financial Services Vol.1 No.4

Insukindro (1993), *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE-Yogyakarta

Karim, Adiwarman (2002), *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Ekonomi Makro*, IIIT Jakarta

Khairunnisa (2001), *Preferensi masyarakat terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat dan Bank BNI Syariah)*, Thesis S2, Universitas Gadjah mada, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.

Koop, Gary (2000), *Analysis of Economic Data*, John Wiley & Sons, Ltd.,

Nopirin (1992), *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta

Parkin, Michael (1995), *Macroeconomics*, Addison Wesley Publishing Company, United States

Rao, B. Bhaskara (1994), *Cointegration for the Applied Economist*, ST. Martin's Press, Inc.